

JANGAN MEMANDANG RENDAH

Oleh: Muhsin Hariyanto

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)

”Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.” (QS ’Abasa/80 1-2)

Berpaling Muka, itulah yang terjadi ketika seorang lelaki buta –Abdullah bin Ummi Maktum – datang untuk memohon petunjuk dan pengajaran. Seketika itu Rasulullah s.a.w. pun ditegur oleh Allah, karena beliau tidak memperhatikannya disebabkan kesubukannya dalam berdialog dengan para pembesar kaum Quraisy.” Demikian riwayat yang dinukil oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari ’Aisyah.

Dalam khazanah tafsir al-Quran di kalangan Sunni, QS ’Abasa, 80: 1-2 tersebut dinyatakan oleh para mufassir turun berkenaan dengan sikap kurang tepat (dari) Rasulullah s.a.w., yang pada saat menanggapi kehadiran seorang lelaki buta yang – menurut riwayat ’Aisyah -- bernama Abdullah bin Ummi Maktum, ”Dia (Rasulullah s.a.w.): berwajah masam dan berpaling. Padahal, saat itu, lelaki buta itu berulang-ulang memohon kepada beliau untuk memohon petunjuk dan pengajaran, dengan rangkaian kata: ”Wahai Rasul, ajarkanlah kepadaku yang Allah telah ajarkan kepadamu.” Kalimat ini dinyatakannya berulang-kali, karena Rasulullah s.a.w. tidak menghiraukannya, tidak memperhatikannya karena sedang berdialog dengan para pembesar kaum Quraisy.”

Dalam kaitannya dengan penjelasan terhadap ayat tersebut (QS ’Abasa, 80: 1-2), Al-Alusiy – misalnya – dalam kitab *Rûb al-Ma’âniy* menyatakan: ”Allah memberikan teguran kepada Rasulullah s.a.w., dengan menyatakan bahwa sikap berpaling muka dari orang yang dianggap rendah dan hina itu adalah sesuatu yang tak diperkenankan.”

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai keabsahan riwayat mengenai *sabab an-nuzûl* (sesuatu [peristiwa] yang melatarbelakangi) ayat tersebut, pernyataan Allah dalam ayat tersebut mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kita (utamanya umat Islam), bahwa siapa pun ”kita” tak layak meremehkan siapa pun. Padahal, tidak sedikit saat ini orang-orang yang sering berpaling muka dari seseorang yang dianggap lebih rendah daripada dirinya karena status sosial-ekonominya, sosial-politiknya, sosial-pendidikannya, sosial-budayanya dan kondisi fisiknya, maupun kemampuannya dalam berbagai hal. Sementara itu, Allah menyatakan dalam salah satu firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS al-Hujurât, 49: 13)

Para sejarawan mencatat, bahwa umat manusia senantiasa diliputi oleh pelbagai tragedi kemanusiaan, penindasan, kekerasan dan ketidakadilan yang mewarnai sederet epos sejarah peradaban setiap masa, yang warisan dan jejaknya masih bisa kita lihat dan kita rasakan hingga saat ini.

Rasulullah s.a.w. yang pernah hidup dalam budaya feodal kaum Jahiliyah, mengalami kondisi yang sama. Begitu naifnya hubungan sosial kemanusiaan umat manusia ketika itu. Kelas-kelas elit bangsawan kafir Quraish dengan seenaknya melakukan penindasan, perampasan hak dan penghancuran kehormatan kaum papa, sehingga kelas masyarakat yang kemudian lebih kita kenal sebagai kaum *mustazh'afin* dan – utamanya -- kalangan hamba sahaya merasakan kehidupan yang paling menyengsarakan dan penuh penderitaan. Hubungan kaya-miskin, misalnya telah membentuk dua kutub ekstrem yang -- pada akhirnya -- melahirkan hubungan *patron-client* (tuan-budak) yang jauh dari prinsip *musâwât* (persamaan hak dan kewajiban) di antara mereka. Mereka yang berada dalam pinggiran peradaban praktis kehilangan seluruh hak-hak sosial-kemanusiannya, karena arogansi kaum elitnya. Kesewenangan kaum elit terhadap 'mereka' yang berada dalam genggamannya telah menjadi potret buram hubungan sosial-kemanusiaan umat manusia dari masa ke masa. Sulit rasanya bagi kaum papa untuk meneguk impian kerinduan mereka untuk duduk-setara bersama di atas permadani kaum elit. Semua bahkan telah menjadi sebuah mimpi di siang bolong.

Realitas-empirik dunia Arab ketika QS 'Abasa, 80: 1-2 diwahyukan, kini terus berulang dalam wujud yang – meskipun berbeda bentuk – tetapi memiliki esensi yang sama. Dengan sedikit melakukan rekonstruksi terhadap rincian peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, kita biarkan sejarah itu sendiri "berbicara", kita akan mampu mendapati memahami kisah Abdullah bin Ummi Maktum pada masa itu, kini tengah berulang dan – dalam banyak hal – jauh lebih layak untuk ditegur oleh Allah dengan terganun yang lebih keras daripada terganun yang diberikan oleh-Nya ketika Rasulullah s.a.w. bersikap terhadap Abdullah bin Ummi Maktum pada saat itu.

Belajar dari peristiwa itu, dengan mengabaikan perbedaan pendapat mengenai keabsahan riwayat tentang *sabab an-nuzūl* ayat itu, sekarang saatnya kita berbenah untuk mengambil *'ibrāh* (pelajaran) dari peristiwa yang ditengarai sebagai *sabab an-nuzūl* QS 'Abasa, 80: 1-2 tersebut: "Jangan pernah sekali pun "kita" memandang rendah seseorang (siapa pun), karena 'kesombongan' kita. Karena "kita" – berpijak dari pemahaman kita terhadap keadilan Allah -- akan selalu dipandang sama di depan-Nya. Dan kadar ketakwaan "kita"lah yang akan yang menentukan perbedaan nilai sosial-kemanusiaan kita di hadapan-Nya.

Apalagi ketika ingat kembali firman Allah dalam QS al-Hujurât, 49: 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Berbenah dirilah untuk menjadi orang yang bertakwa, dengan cara menghindarkan diri dari sikap "memandang rendah" orang lain, bukan dengan hanya tidak bermuka masam, bahkan "hargailah semua orang seperti kita hargai diri kita sendiri". Karena Rasulullah s.a.w. pun pernah mengingatkan umatnya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak sempurna iman seseorang sebelum dirinya berkesediaan untuk mencintai saudaranya seperti layaknya dia cintai dirinya sendiri" (Hadis Riwayat Bukhari-Muslim dari Anas bin Malik).

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.